



POST TRUTH: MENGUAK FAKTA DI BALIK KATA SUMPAAH PEMUDA

Rosmaida Sinaga¹, Ezra Tamar Kristalia Simanullang², Destry Stepani Purba³, Yogi Kurniawan⁴, Nurul Hasanah⁵
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia¹²³⁴⁵

rosmaida.sinaga67@gmail.com¹, ezratksimanullang@gmail.com²,
destrystepanip@gmail.com³, yogikurniawan587@gmail.com⁴, hasanahnurul@gmail.com⁵

Accepted: 13 Februari 2024

Published: 11 Juli 2024

Abstract

Pemahaman masyarakat saat ini tentang sumpah pemuda tidak lebih dari pengetahuan akan adanya sumpah yang dilakukan oleh organisasi-organisasi pemuda saat itu. Dalam sumpah pemuda yang saat ini masih diingat dan diajarkan di dalam buku-buku sejarah adalah terkait janji ataupun sumpah yang berisikan pernyataan-pernyataan akan menjunjung tumpah darah yang satu yaitu tanah air Indonesia, berbangsa yang satu dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Jika melihat kebelakang berdasarkan fakta yang ada, peristiwa 28 Oktober 1928 sebenarnya merupakan pertemuan-pertemuan oleh organisasi-organisasi kepemudaan yang disebut juga sebagai kongres pemuda kedua. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta yang sebenarnya di balik naratif-naratif yang berkembang terkait Sumpah Pemuda dalam konteks era "post-truth". Dengan mendalaminya, diharapkan dapat terungkap pemahaman yang lebih jelas dan akurat mengenai peristiwa tersebut. Penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, melainkan juga relevan dalam konteks sosial dan politik modern di mana pemahaman yang benar terkait sejarah nasional menjadi krusial untuk membangun identitas dan persatuan bangsa. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif studi Pustaka (*library research*). Dalam pengumpulan data penulis mencari sumber baik dari buku, jurnal, arsip, dan bahan Pustaka lainnya yang penulis dapatkan dari berbagai referensi. Bahan pustaka yang didapat penulis dari berbagai referensi kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan. Dalam menganalisis data penulis melakukan Trianggulasi data yakni dengan menggunakan berbagai macam data, menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa, dan melibatkan lebih banyak peneliti dalam mengolah hasil penelitian. Kebenaran hasil Kongres Pemuda yang saat ini dikenal dengan isi sumpah pemuda, bahwa dilihat dari sejarahnya Bangsa Indonesia tidak pernah bersumpah, namun seiring berjalannya waktu penggunaan kata kongres tidak lagi dipakai diganti dengan kata sumpah. Hasil Kongres yang telah disepakati oleh kaum pemuda, selain itu Penggunaan kata sumpah pemuda sudah melekat dalam Bangsa Indonesia bahkan peringatan hari Kongres yang pada tanggal 28 Oktober sudah dikenal dan diperingati dengan kata Sumpah Pemuda. Namun tidak dipungkiri bahwa sumpah pemuda ini memiliki peranan yang sangat besar hingga saat ini di Indonesia, dimana kepeloporan pemuda dalam perjuangan bangsa yang dilihat dari hasil putusan kongres menunjukkan semangat nasionalis yang kuat untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan semangat rela berkorban. Isi dari Sumpah pemuda itulah yang sampai saat ini menjadi pegangan para pemuda Indonesia untuk tetap melanjutkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui semangat nasionalisme, untuk tetap mengingat ikrar yang saat dikenal dengan Kata Sumpah Pemuda.

Keywords: *Post Truth, Putusan Kongres, and Sumpah Pemuda.*

How to Cite: Sinaga. R. Et.al. (Post Truth: Menguak Fakta Di balik Kata Sumpah Pemuda). Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (239-246).

*Corresponding author:
rosmaida.sinaga67@gmail.com

ISSN 2085-482X (Print)
ISSN 2407-7429 (Online)

INTRODUCTION

Penafsiran tentang post truth banyak diartikan sebagai suatu pemahaman akan kebenaran yang keliru. Post truth menjadi dilema karena dianggap telah memutarbalikkan fakta berdasarkan standar penilaian yang bersifat normatif. Post truth menjadi suatu ancaman yang serius bagi kehidupan bangsa, karena adanya post truth dapat mempengaruhi perubahan pola pikir masyarakat yang terdoktrin akan informasi-informasi yang tidak benar. Munculnya istilah post truth bisa dikatakan sebagai pertanda berlakunya suatu era di masa kini yang sangat mudah dalam akses-akses memperoleh berbagai informasi.

Steve Tesich merupakan sosok yang pertama kali menggunakan istilah post truth ini dalam artikelnya *The Government of Lies* di majalah *The Nation* yang terbit pada tanggal 6 Januari 1992. Yang mana Tecich melihat kondisi masyarakat yang tidak terlalu peduli dengan secercah kebenaran dan dengan bebas lebih memilih untuk hidup pada ruang post-truth. (Taufik, 2022)

Berbagai kemudahan akses dalam memperoleh informasi tidak jarang tersebarnya informasi-informasi yang tidak benar atau tidak sesuai dengan fakta aslinya. Apabila dikaitkan dengan pemahaman sejarah, hadirnya informasi-informasi yang keliru tentu sangat berbahaya. Pada dasarnya sejarah harus berlandaskan pada data dan fakta. Peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah seringkali mendapatkan berbagai tafsiran yang berbeda. Perbedaan berbagai pandangan itu dipengaruhi adanya berbagai unsur baik yang tidak disengaja ataupun disengaja. Faktor disengaja yang dimaksud adalah adanya keinginan seseorang ataupun sekelompok orang yang mempunyai maksud tertentu dengan membelokkan suatu fakta demi tercapainya suatu tujuan. Dengan adanya faktor tersebut dapat berdampak pada kekeliruan dalam penafsiran sejarah yang semakin kuat, yang dikhawatirkan adalah ketika kekeliruan tersebut dianggap sebagai fakta sesungguhnya.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, fenomena "post truth" atau munculnya kecenderungan mengabaikan fakta objektif demi naratif yang lebih memenuhi emosi dan kepercayaan pribadi menjadi semakin mencemaskan. Di Indonesia, hal ini menciptakan tantangan tersendiri, salah satunya menyangkut

peristiwa bersejarah seperti Sumpah Pemuda. Meskipun Sumpah Pemuda telah lama diakui sebagai tonggak bersejarah yang membentuk identitas bangsa, munculnya berbagai naratif dan interpretasi yang tidak selalu didasarkan pada fakta dapat meresahkan pemahaman kolektif masyarakat.

Peristiwa sumpah pemuda yang selalu diperingati setiap tanggal 28 Oktober menjadi salah satu momentum penting dalam peringatan-peringatan hari bersejarah di Indonesia. Peristiwa sumpah pemuda diidentikkan sebagai semangat perjuangan dan persatuan bangsa Indonesia. Pemahaman masyarakat saat ini tentang sumpah pemuda tidak lebih dari pengetahuan akan adanya sumpah yang dilakukan oleh organisasi-organisasi pemuda saat itu. Dalam sumpah pemuda yang saat ini masih diingat dan diajarkan di dalam buku-buku sejarah adalah terkait janji ataupun sumpah yang berisikan pernyataan-pernyataan akan menjunjung tumpah darah yang satu yaitu tanah air Indonesia, berbangsa yang satu dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Jika melihat kebelakang berdasarkan fakta yang ada, peristiwa 28 Oktober 1928 sebenarnya merupakan pertemuan-pertemuan oleh organisasi-organisasi kepemudaan yang disebut juga sebagai kongres pemuda kedua. Kata kongres pemuda kedua kalah pamor apabila dibandingkan kata sumpah pemuda. Kongres pemuda kedua saat itu menghasilkan suatu kesepakatan bersama yang di sebut juga "putusan kongres," lantas bagaimana kata sumpah pemuda ini bisa muncul? Apakah memang benar para pemuda yang berkumpul saat itu melakukan suatu sumpah? Adakah bukti otentik dari sumpah pemuda? Pertanyaan-pertanyaan seputar itu masih menjadi perdebatan khususnya dikalangan sejarawan.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta yang sebenarnya di balik naratif-naratif yang berkembang terkait Sumpah Pemuda dalam konteks era "post-truth". Dengan mendalaminya, diharapkan dapat terungkap pemahaman yang lebih jelas dan akurat mengenai peristiwa tersebut. Penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, melainkan juga relevan dalam konteks sosial dan politik modern di mana pemahaman yang benar terkait sejarah nasional menjadi krusial untuk membangun identitas dan persatuan bangsa.

Dengan memfokuskan pada Sumpah Pemuda, tulisan ini mencoba menjembatani

kesenjangan antara naratif populer dan realitas sejarah, mengusung semangat untuk memperkuat kejelasan dan kebenaran informasi di tengah maraknya penyebaran informasi yang tidak akurat. Dengan demikian, artikel ini menjadi kontribusi nyata dalam mendukung pemahaman sejarah yang autentik dan mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam menilai informasi, terutama dalam era "post truth" yang memerlukan kecermatan dan kewaspadaan tinggi.

METHODOLOGY

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif studi Pustaka (*library research*). Metode kualitatif merupakan metode yang memusatkan pada pengamatan yang komprehensif. Denzin & Lincoln (1994) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Fadli, 2021). Dalam pengumpulan data penulis mencari sumber baik dari buku, jurnal, arsip, dan bahan Pustaka lainnya yang penulis dapatkan dari berbagai referensi. Bahan pustaka yang didapat penulis dari berbagai referensi kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan. Dalam menganalisis data penulis melakukan Trianggulasi data yakni dengan menggunakan berbagai macam data, menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa, dan melibatkan lebih banyak peneliti dalam mengolah hasil penelitian.

RESULT AND DISCUSSION

1. Kongres Pemuda

Setiap tanggal 28 Oktober diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda. Hampir setiap kalangan melakukan peringatan terhadap hari bersejarah ini. Nyatanya Sumpah Pemuda merupakan sebuah kontroversi dalam sejarah. Dan banyak tulisan-tulisan yang memberikan fakta sejarah kritis ataupun tetap mempertahankan kepalsuan sejarah mengenai Sumpah Pemuda.

Sumpah pemuda pada awalnya terjadi dikarenakan berdirinya organisasi- organisasi kepemudaan seperti Jong Java (1915), Jong Sumatera Bond (1917), Jong Islamieten Bond (1924), Jong Batak, dan Pemuda Kaum Betawi, yang mana pergerakan organisasi-organisasi ini masalah bersifat kedaerahan. Setelah

adanya gagasan persatuan dikalangan organisasi pemuda akhirnya sifat kedaerahan ini berubah. Hal ini juga disebabkan karena sifat pergerakan kedaerahan banyak telah terjadi kegagalan (Woring, 2022). Hingga terbentuknya usaha untuk menyatukan organisasi pemuda tersebut dengan dilaksanakannya kongres pemuda.

Kongres pemuda pertama diadakan pada tanggal 30 April sampai 2 Mei 1926 di Lapangan Banteng, Jakarta. Dalam pertemuan tersebut dibahas beberapa topik, mulai dari susunan badan pusat, gagasan persatuan, peran perempuan, peran agama, dan diakhiri dengan peran bahasa untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Tujuan diadakannya Kongres Pemuda I kali ini adalah untuk membangkitkan semangat kerjasama antar organisasi kepemudaan.

Kongres pemuda pertama dipimpin oleh Mohammad Tabrani dan Soemarmo ditunjuk sebagai wakilnya. Mohammad Tabrani terpilih menjadi ketua kongres pertama dikarenakan ia adalah seorang wartawan yang cerdas, sebagai seorang wartawan kepemimpinannya Mohammad Tabrani dalam kongres tidak akan mengundang kecurigaan dari pihak berwajib (Rahman et al., 2005). Sedangkan Djameluddin Adinegoro mengisi posisi sekretaris dan Soewarso diangkat menjadi bendahara. Selain itu juga ada Kongres Pemuda I yang dihadiri oleh Bahder Djohan, Jan Toule Soulehwij, Paul Pinontoa, Achmad Hamami, Sanusi Pane dan Sarbani, pelaksanaan Kongres Pemuda I berlangsung selama tiga hari. Tentu saja berbagai diskusi terjadi dalam pertemuan-pertemuan selama tiga hari tersebut. Adapun pelaksanaan Kongres Pemuda I adalah sebagai berikut: Kongres Pemuda I berlangsung pada tanggal 30 April 1926 di gedung *Vrijmetselaarsloge* (sekarang gedung Bappenas) pada pukul 8 malam. Hari pertama Kongres dibuka dengan pidato Presiden Kongres Mohammad Tabrani. Dia mengatakan ada cara untuk menyingkirkan para penyerang. Oleh karena itu, Tabrani meminta semua orang yang hadir dalam kongres tersebut menjadi titik kuat kemerdekaan Indonesia.

Terkait kongres, Tabrani juga menyampaikan bahwa tujuan kongres adalah untuk membangkitkan semangat kerja sama antar asosiasi Indonesia. Usai pembukaan kongres, perwakilan masing-masing asosiasi diundang untuk berbicara. Jika semuanya

berjalan sesuai rencana, hari pertama kongres berakhir pada pukul 00:15. Pada hari Senin, 1 Mei 1926, Kongres berkumpul kembali pada pukul 20.00. Topik utama yang diangkat adalah posisi perempuan yang dibawa oleh tiga pembicara yaitu Bahder Djohan, Stientje Ticoalu-Adam dan Djaksodipoera. Pada kongres hari kedua, Tabrani mengangkat pembahasan mengenai perempuan karena menurutnya perjuangan kemerdekaan tidak hanya dipimpin oleh laki-laki. Bahder Djohan mengatakan perempuan sama pentingnya untuk didiskusikan seperti halnya cita-cita politik dan ekonomi.

Kongres Pemuda pertama pada hari ketiga berlangsung pada tanggal 2 Mei 1926 dan berlangsung pada pukul 09.00. Pak Yamin memberikan sambutan tentang bahasa-bahasa yang ada di Indonesia salah satunya bahasa Melayu yang menurutnya mudah dipelajari dan dapat diadaptasi untuk digunakan secara luas. Oleh karena itu, Moh. Yamin menyarankan agar bahasa Melayu dapat digunakan sebagai bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Selain itu, Pinontoan juga berbicara tentang pentingnya Islam dan Kristen di Indonesia. Ia berpendapat bahwa, untuk mendapatkan persatuan bangsa di Indonesia, umat Islam dan Kristen harus melepaskan kefanatikan mereka terhadap agama. Pinontoan mengatakan, agama seharusnya tidak berperan langsung dalam gerakan solidaritas. Usai kongres, hari ketiga berakhir pada pukul 12.30 WIB.

Ketika kongres pemuda pertama dilaksanakan tiga hari kemudian, ditemukan hasil atau poin penting yang dibahas dalam kongres tersebut. Inilah hasil Kongres Pemuda I. Cita-cita Indonesia merdeka merupakan dambaan seluruh generasi muda Indonesia. Semua karang taruna berupaya menggalang persatuan karang taruna dalam forum Mengakui dan menerima cita-cita persatuan Indonesia. Hasil ini tentunya dapat menunjang kemajuan persatuan bangsa Indonesia dan persatuan pemuda di Indonesia. Peran pemuda Indonesia tentunya sangat penting ketika Indonesia menjadi negara yang bebas dari penjajahan saat itu. Buku yang menggambarkan Pancasila sebagai filsafat Indonesia di satu sisi, dan semangat revolusi spiritual yang dapat diusungnya di sisi lain, merupakan khazanah yang sungguh berharga bagi pengkajian Pancasila dalam konteks kehidupan bangsa kita saat ini. Sumbangan berharga buku ini adalah upayanya untuk

menggambarkan Pancasila dengan gambaran revolusi spiritual keseharian bangsa kita.

Kongres Pemuda Kedua berlangsung pada tanggal 27-28 Oktober 1928 di Jakarta di bawah pimpinan Soegondo Djojopoespito, wakil dari Persatuan Pelajar Indonesia (PPPI). Kongres ini dibagi menjadi tiga kali pertemuan, dimana permasalahan pendidikan dibahas pada Kongres Pemuda II sesi kedua. Kongres pemuda kedua ini disebabkan oleh kegagalan kongres pemuda pertama yang diselenggarakan pada tahun 1926 dalam mewujudkan cita-cita persatuan pemuda. Selain itu, alasan diselenggarakannya Kongres Pemuda II adalah untuk menggalakkan pemikiran politik terbuka generasi muda melalui berbagai peristiwa, seperti kegagalan pemberontakan PKI, lahirnya gerakan pemuda kooperatif dan kooperatif, kembalinya anggota perkumpulan. Persatuan Indonesia di Belanda dan pembentukan partai-partai setelah tahun 1927. Pada tanggal 2 Mei 1928, pada Kongres Pemuda pertama yang diadakan di Clubgebouw Jalan Kramat Raya, para mahasiswa muda bertemu dan sepakat untuk menyelenggarakan Kongres Pemuda kedua.

Kongres Pemuda Kedua tentunya mempunyai tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Tujuan kongres tersebut adalah untuk mewujudkan cita-cita seluruh organisasi kepemudaan Indonesia, membahas permasalahan organisasi kepemudaan Indonesia serta mempertebal kesadaran nasional dan persatuan Indonesia. Pada tanggal 12 Agustus 1928, para pemuda dari berbagai kalangan berkumpul kembali. Setelah melalui pembahasan yang panjang, diputuskan untuk menyelenggarakan kongres pemuda kedua di tiga gedung berbeda pada tanggal 27-28 Oktober 1928. Kongres pemuda kedua dipimpin oleh Sugondo Joyopuspito dan didampingi oleh R.M. Merupakan pemain perwakilan Marsaid. Sementara itu Moh. Yamin terpilih sebagai sekretaris dan Amir Sjarifuddin terpilih sebagai bendahara. Selain itu, Panitia Kongres Pemuda II beranggotakan Joham Mohammad Tjaja (Asisten I), R Kaca Sungkana (Asisten II), RCL Senduk (Asisten III), Johannes Leimena (Asisten IV) dan Rochjani Soe'oad (Asisten V). Organisasi kepemudaan peserta Kongres Pemuda Kedua ini terbagi dalam tiga kategori, yang pertama bersifat regional seperti Jong Java dan Jong Sumatrane Bond. Kategori kedua berdasarkan klub belajar, seperti klub belajar Indonesia. Yang ketiga banyak berlandaskan

nasionalisme dan agama, seperti Persatuan Indonesia, Jong Islamieten Bond dan lain-lain. Kongres pemuda kedua berlangsung selama dua hari di 3 kongres dan di 3 gedung berbeda sebagai berikut: pada tanggal 27.10.1928 pertemuan pertama berlangsung di Katoliku Noortemajas dari pukul 19:30 sampai 23:30. Dalam pertemuan tersebut, para peserta membahas tentang pentingnya bahasa Melayu sebagai bahasa politik dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Selain itu, dibahas pula gagasan untuk mengorganisir gerakan perjuangan dalam bentuk organisasi nasional.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 1928 mulai pukul 08.00. sampai jam 12 siang. di gedung *Oost Java Bioscoop* (sekarang Jalan Medan Merdeka Utara). Gedung ini dipilih karena pada siang hari gedung ini tidak dipakai sehingga harga sewanya tidak terlalu mahal. Selain itu, bioskop tentu dapat menampung peserta dalam jumlah banyak, dan panitia tidak perlu menyediakan kursi (Rahman et al., 2005). Para peserta berdiskusi tentang pentingnya peran pendidikan dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Kongres tersebut dihadiri oleh Sarmidi Mangoensarkoro, Sarwono dan Ki Hajar Devantoro yang menekankan pentingnya pendidikan nasional yang harus diberikan kepada seluruh anak Indonesia. Pertemuan ketiga ini berlangsung pada hari yang sama dengan pertemuan kedua, yaitu pada tanggal 28 Oktober 1928 pukul 17.30 sampai 23.30 di *Indonesische Clubgebouw*. Lima topik yang dibahas dalam kongres ini, yaitu Parade Pramuka, pemaparan Ramelani tentang Kepanduan, pemaparan Gerakan Pemuda Indonesia dan Pemuda Soenario di Luar Negeri, pengambilan keputusan dan penutupan kongres. Pada hari Minggu tanggal 28 Oktober 1928, sekitar pukul 10.00 WIB, seluruh peserta Kongres Pemuda II berkumpul untuk merangkum hasil kongres yang berlangsung selama dua hari tersebut. Saat itu Moh. Yamin meminta waktu untuk membaca teks resolusi yang diambil.

Selain itu, pada tanggal 28 Oktober 1928, ketua membacakan keputusan Kongres Pemuda II dan memperoleh persetujuan dari para peserta. Sebelum putusan kongres dibacakan, para peserta kongres pertama-tama mendengarkan alunan biola lagu kebangsaan Indonesia Raya, yang dibawakan oleh W.R. Supratman. Bertepatan dengan itu dikibarkan

bendera merah putih (Wahyono, 2018). Saat dibacakan, keputusan kongres tersebut disebut sebagai Ikrar Pemuda, yang kemudian dikenal dengan Sumpah Pemuda. Dengan demikian, Kongres Pemuda II menghasilkan Sumpah Pemuda, yang dimulai pada tahun 1959, dan diperingati setiap tanggal 28 Oktober sebagai Hari Sumpah Pemuda. Berikut adalah isi dari Sumpah Pemuda yang merupakan hasil dari Kongres Pemuda II yang dilaksanakan pada tanggal 27-28 Oktober 1928.

- a) Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.
- b) Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
- c) Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Dari isi sumpah pemuda tersebut menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang harus disatukan yakni satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa (Santoso et al., 2023). Satu nusa yang berarti satu wilayah atau tanah air, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Satu bangsa, yang mana bangsa Indonesia terdiri dari beberapa suku yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Dan satu Bahasa yakni Bahasa Indonesia.

2. Asal-Usul Kata Sumpah Pemuda

Setiap tanggal 28 Oktober diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda. Hampir setiap kalangan melakukan peringatan terhadap hari bersejarah ini. Nyatanya Sumpah Pemuda merupakan sebuah kontroversi dalam sejarah dan banyak tulisan-tulisan yang memberikan fakta sejarah kritis ataupun tetap mempertahankan kepalsuan sejarah mengenai Sumpah Pemuda.

Dalam sebuah tulisan pada Koran Tempo Edisi Terbit 28 Oktober 2012 memberikan sebuah topik dengan judul "Sejarawan Pertanyakan Keaslian Teks Sumpah Pemuda". Wacana yang dituangkan dalam tulisan ini, memberikan pelurusan terhadap sejarah kritis yang berkaitan dengan Sumpah Pemuda. Bahwa telah terjadi perubahan dalam isi teks Sumpah Pemuda sesuai dengan hasil Kongres Pemuda Indonesia II pada 28 Oktober 1928. Dijelaskan oleh Rizal dalam Koran ini, "Bahwa pada surat kabar Sinpo 1928 terdapat teks asli dari Sumpah Pemuda dengan bunyi: Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah air Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa Indonesia dan

Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung Bahasa Indonesia". Jelas terlihat perbedaan, dengan teks Sumpah Pemuda yang biasa diperdengarkan atau diajarkan kepada kita. Menurut Rizal, pemuda pada Kongres 1928 tidak menggunakan kata "Satu tanah air, satu Bangsa, dan satu Bahasa". Maka, Rizal menuding bahwa penambahan kata "Satu" merupakan sebuah kepalusan sejarah.

Wacana sejarah terkait Sumpah Pemuda, dalam Koran Tempo Edisi Terbit 28 Oktober 2012 ini telah memberikan wacana pelurusan terhadap fakta sejarah yang sesungguhnya. Bahwa sebenarnya Sumpah Pemuda yang dikenal dan diperingati oleh banyak kalangan sampai saat ini, merupakan sebuah teks hasil Kongres Pemuda II yang direkonstruksi sebagai sebuah Sumpah Pemuda, bahkan terjadi pula penambahan kata "Satu" pada isi teks Kongres Pemuda II.

Berkaitan mengenai Sumpah Pemuda, juga terdapat Koran yang memberikan wacana terkait hal ini. Koran tersebut adalah Koran Waspada pada 21 Oktober 2018 memuat tulisan dengan judul "Kongres Pemuda Tak Pernah Gunakan Istilah Sumpah Pemuda". Jika dibaca pada bagian awalnya, wacana dalam koran ini seakan memberikan fakta-fakta terkait dengan peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Dimulai dari dijelaskan bahwa "Rumusan Kongres Pemuda ditulis oleh Mohammad Yamin dalam secarik kertas yang disodorkan kepada Soegondo ketika Mr. Sunario tengah berpidato pada sesi terakhir kongres. Dan berbisik kepada Soegondo "Ik he een eleganter formulering voor de resolutie" (Saya mempunyai satu formulasi yang lebih elegan untuk keputusan Kongres ini). Dan kemudian Soegondo membubuhkan paraf pada secarik kertas tersebut dan dibacakan. Namun yang memberikan penjelasan panjang lebar adalah Mohammad Yamin." Memberikan informasi bahwa ternyata Mohammad Yamin lah yang berada dibalik Rumusan Kongres Pemuda. Kemudian dilanjutkan dengan fakta unik yang berisi penjelasan Keputusan Kongres tidak pernah gunakan istilah Sumpah Pemuda, tetapi memakai : "... Kerapatan mengambil keputusan: Pertama, Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah satu, tanah Indonesia; Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia; Kami putra dan putri Indonesia menjunjung Bahasa persatuan, Bahasa Indonesia." Kontroversi mengenai keaslian

teks Sumpah Pemuda pada 1950-an disinyalir beberapa kali diubah oleh Ir. Soekarno dan Mohammad Yamin. Meskipun pada Kongres Pemuda II 28 Oktober 1928 Ir. Soekarno dikatakan dalam Koran ini tidak hadir.

Semua pernyataan yang dituliskan penulis, seakan memberikan fakta sejarah yang baru atau bahkan pelurusan fakta sejarah mengenai Sumpah Pemuda. Namun, jika dibaca dan dicermati setiap pernyataan yang diberikan penulis seakan 'menggantung' tidak memberikan penjelasan yang lebih lengkap atau penambahan argument. Justru pada paragraph-paragraf selanjutnya penulis tampak melanggengkan post truth mengenai Sumpah Pemuda, dengan memberikan penjelasan terkait tokoh penting dalam Kongres Pemuda, Pemerintah membangun Museum Sumpah Pemuda sebagai bentuk penghargaan, bahkan menyatakan bahwa Sumpah Pemuda merupakan wadah untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, Bahasa, budaya dan sebagainya. Hal ini menjadikan penulis cenderung memberikan argument bahwa Sumpah Pemuda merupakan peristiwa bersejarah yang penting.

Dari kedua koran dengan kurun waktu terbit yang berbeda, sudah memberikan pelurusan terhadap fakta sejarah (meskipun tidak seluruhnya) peristiwa Sumpah Pemuda 1928 yang sebenarnya merupakan hasil keputusan Kongres Pemuda 1928. Tidak terdapat pernyataan, tulisan, ataupun bacaan Sumpah pada Kongres Pemuda tersebut. Sudah terjadi pembelokan sejarah selama bertahun-tahun mengenai istilah Sumpah Pemuda.

3. Perspektif Sumpah Pemuda Saat Ini

Istilah sumpah pemuda tidak muncul dalam putusan kongres, namun diberikan setelahnya. Hal inilah yang menjadi post truth sejarah sumpah pemuda. Terlepas dari adanya post truth sumpah pemuda, tidak dapat dipungkiri bahwa sumpah pemuda memiliki peran yang sangat besar dalam keberadaan bangsa Indonesia hingga saat ini. Sumpah pemuda telah menjadi tonggak penting berdirinya bangsa Indonesia dan menjadi penanda bahwa para pemuda memiliki peran besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Sumpah pemuda yang digagas oleh para pemuda dimasa lampau memiliki nilai dan makna penting. Kepeloporan pemuda dalam perjuangan bangsa dapat dilihat dari putusan

sumpah pemuda yang menampilkan semangat nasionalisme, pengabdian tanpa pamrih, dan rela berkorban demi kepentingan bangsa dengan mengesampingkan berbagai kepentingan suku, daerah, maupun golongan.

Hingga saat ini, makna sumpah pemuda secara historis tidak akan pernah dilupakan. Kemerdekaan yang telah diraih Indonesia, didapatkan melalui perjuangan ratusan tahun yang melibatkan pertaruhan jiwa dan harta benda rakyat. Sumpah pemuda menyumbangkan cerminan rasa cinta tanah air, baik itu dalam keragaman budaya, keyakinan, bahasa, golongan, ras dan suku.

Menurut Widodo, sumpah pemuda menjadi alat pemersatu dalam memaknai perjuangan bangsa. Sumpah pemuda sama halnya dengan proklamasi yang merupakan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Kedua peristiwa tersebut tidak terlepas dari peran para pemuda untuk menjaga keutuhan bangsa. Nilai-nilai semangat persatuan yang direpresentasikan dalam sumpah pemuda menjadi modal besar untuk menjaga keutuhan bangsa. Namun, seiring perjalanannya hingga era Reformasi mendapatkan hambatan yang cukup besar.

Di era globalisasi dan teknologi, pemuda memiliki peran penting dalam melanjutkan dan mempertahankan kemerdekaan dengan memanfaatkan teknologi yang ada tanpa mengurangi rasa toleransi dan menerima perbedaan. Pemuda milenial harus melahirkan ide atau karya, kreativitas dan inovasi dalam mempertahankan eksistensi bangsa. Sehingga dalam hal ini, pendidikan menjadi kunci utama dalam mempertahankan makna sumpah pemuda. Meski tidak selalu dilakukan dengan tindakan yang masif dan berskala besar, sumpah pemuda dapat diwujudkan melalui tindakan dan sikap sederhana sebagai generasi penerus bangsa yang berdampak nyata dalam lingkungan.

Contoh kecil yang dapat kita lakukan adalah dengan meningkatkan minat dalam belajar dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, meningkatkan sikap toleransi terhadap perbedaan dan keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat, meningkatkan minat terhadap pendidikan yang berkaitan dengan kewarganegaraan atau kebangsaan demi tercapainya putusan kedua, yakni bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia, serta mengikuti berbagai kegiatan yang mendukung

pengembangan sikap nasionalisme. Nilai dan makna yang ditanamkan dalam diri setiap pemuda tersebut diharapkan mampu menjadi motor pertumbuhan sikap, tindakan dan gagasan yang membangun dan mengembangkan bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik.

CONCLUSION

Kebenaran hasil Kongres Pemuda yang saat ini dikenal dengan isi sumpah pemuda, bahwa dilihat dari sejarahnya Bangsa Indonesia tidak pernah bersumpah, namun seiring berjalannya waktu penggunaan kata kongres tidak lagi dipakai diganti dengan kata sumpah. Hasil Kongres yang telah disepakati oleh kaum pemuda, selain itu Penggunaan kata sumpah pemuda sudah melekat dalam Bangsa Indonesia bahkan peringatan hari Kongres yang pada tanggal 28 Oktober sudah dikenal dan diperingati dengan kata Sumpah Pemuda. Namun tidak dipungkiri bahwa sumpah pemuda ini memiliki peranan yang sangat besar hingga saat ini di Indonesia, dimana kepeloporan pemuda dalam perjuangan bangsa yang dilihat dari hasil putusan kongres menunjukkan semangat nasionalis yang kuat untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan semangat rela berkorban. Isi dari Sumpah pemuda itulah yang sampai saat ini menjadi pegangan para pemuda Indonesia untuk tetap melanjutkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui semangat nasionalisme, untuk tetap mengingat ikrar yang saat dikenal dengan Kata Sumpah Pemuda.

REFERENCE LIST

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Santoso, G., Khairasyani, I., Listiani, S., Rachmadani, N. O., Sakiinah, N., Hanjani, S. S., Kamilah, D. P., & Ainni, P. N. (2023). Sumpah Pemuda Sebagai Persatuan Bangsa Untuk Membangun Negara Yang Berdikari *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 360–370.
- Wahyono, E. (2018). Sumpah Pemuda dan Tumbuhnya Kesadaran Berbangsa. *Abad Jurnal Sejarah*, 02(02), 115–130.
- Woring, M. C. (2022). Sumpah Pemuda Merupakan Cikal Bakal Tercetusnya Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan 1928-1954 (Suatu Tinjauan

Historis) Danadyaksa Historica, 2(1), 22-34.

Rahman, Momon., dkk. (2008). Sumpah Pemuda 1928. Jakarta:Katalog dalam Terbitan (KDT).

Rahman, M. A., Darmasyah, Suswandi, Sadono, S., & Misman. (2005). Sumpah Pemuda Latar Belakang dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional. In Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents. Museum Sumpah Pemuda.

Taufik, C. M. & N. S. (2022). Media, Kebenaran, dan Post-Truth.

Widodo, _____. Memaknai sumpah pemuda di era reformasi. Fakultas ilmu budaya, universitas Diponegoro

Koran dan Majalah

Koran AB. Komentor Kecil : Sastrawan. 28 Juni 1981.

Koran Kompas. Asal Usul : Sumpah. 20 Oktober 1991.

Koran Tempo. Api Sumpah Pemuda. 27 Oktober 2017. (11)

Koran Tempo. Sejarahwan Pertanyakan Keaslian Teks Sumpah Pemuda. Edisi 28 Oktober 2012. (A3).

Koran Pelita. Menuju Sumpah Pemuda. 26 Oktober 1978.

Koran Pelita. PELITA HATI : Angkatan. 8 Agustus 1988.

Koran Pelita. Sumpah Pemuda, Sebagai Perjuangan Bangsa. 14 Desember 1999.

Koran Suara Karya. Masa Lalu Bahasa Indonesia. 11 Oktober 1991.

Koran Waspada. Kongres Pemuda Tak Pernah Gunakan Istilah Sumpah Pemuda. 21 Oktober 2018. (B6).